

### B A B III

## MESJID MENARA SEBAGAI PENINGGALAN PURBAKALA DAN SUMBER SEJARAH

### A. Peninggalan purbakala Islam di Jawa

Di Jawa khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah banyak terdapat peninggalan purbakala Islam, diantaranya dalam bentuk bangunan kompleks kepurbakalaan yang terdiri dari bangunan mesjid, menara, makam dan gapura yang diduga berasal dari abad permulaan kedatangan dan perkembangan agama Islam di Jawa.

Diantaranya ialah makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Sendang di Paciran, Sunan Kalijaga di Demak, Sunan Muria, makam R. Patah di Demak dan kompleks Sunan Kudus di Kudus.

Sudah barang tentu bangunan kepurbakalaan tersebut telah mengalami perubahan-perubahan akan tetapi karena bangunan tersebut memiliki kesamaan-kesamaan disamping adanya keistimewaannya pada masing-masing seperti dapat dilihat pada kompleks kepurbakalaan Sendang Duwur dengan Gapura bersayap dan kompleks kepurbakalaan Mesjid Menara Kudus dengan menaranya yang mirip dengan candi Kidal dan Candi Singosari Malang, dapatlah diduga bahwa perubahan itu hanya terbatas restorasi dan perluasan sesuai dengan kebutuhan.

Jadi perubahan itu tidak bersifat prinsipial yang dapat merubah makna bangunan itu secara keseluruhan. Kesamaan-kesamaan itu diantaranya meliputi pemilihan tempat bangunan yang hampir seluruhnya berada di atas gunung kecuali kompleks Sunan Ampel, Demak

dan kompleks Masjid Menara. Kesamaan yang lain ialah susunan bangunannya, baik secara horizontal maupun secara vertikal.

Secara horizontal bangunan kompleks kepurbakalaan umumnya terdiri dari bangunan mesjid, menara dan makam utama yang letaknya selalu berada dibagian belakang dan paling utara. Polanya mengikuti pola Candi Panataran yang terdiri halaman muka ( I ) tengah (II) dan belakang (III). Bagian tersebut dibatasi tembok-tembok tebal dan masing-masing dihubungkan oleh gapura, baik Cando bentar ataupun Candi paduraksa).

Secara vertikal selalu berbentuk serupa dengan susunan dengan candi yaitu terdiri dari bagian kaki, bagian badan dan bagian atap, biasanya bagian atap ini tersusun dari tiga atap, kecuali Masjid Agung Banten bersusun lima.<sup>77</sup> Bangunan tersebut tidak pernah sepi dari hiasan-hiasan yang berupa inskripsi pendek bertuliskan arab atau bahasa Jawa.

Persamaan dan perbedaan sengaja tidak dikupas secara terperinci pada bab ini, sebab nanti akan dikupas pada bab berikutnya, sebagai bahan perbandingan dalam membahas mesjid Menara dalam hubungannya dengan makna peninggalan tersebut serta nilai-nilai budaya sebelumnya, sehingga nantinya akan diketahui sejauh mana nilai budaya sebelum Islam itu terus berlangsung pada masa Islam khususnya pada abad-abad

*formulasi kebetung Ulu & Gun*

<sup>77</sup>Drs. Hasan Ambary, Analisa Kebudayaan, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, th. I, nomor: 1, 1980), hal. 123.

permulaan kedatangan Islam di Jawa.

B. Peninggalan purbakala Islam sebagai wujud kebudayaan Islam

Bag IV

Pemahaman peninggalan purbakala Islam sebagai wujud kebudayaan akan lebih jelas manakala disajikan terlebih dahulu pengertian kebudayaan itu sendiri.

Dikalangan para sarjana terdapat ragam pengertian kebudayaan yang berbeda-beda, akan tetapi pendapat yang beragam itu tidak banyak berbeda secara prinsipil.

E.B. Tylor, dalam bukunya *Primitive Culture*, tahun 1971 yang dikutip oleh Drs. Muhammad Rusdi dikemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain dari seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>78</sup>

Sarjana lain seperti M. Yakobs dan B.J. Stern dalam bukunya yang berjudul "General Antropologi" yang dikutip juga oleh Moh. Rusdi, bahwa kebudayaan itu mencakup keseluruhan yang meliputi: teknologi, sosial, ideologi, religi, kesenian serta benda-benda itu merupakan warisan sosial.<sup>79</sup>

Dua pengertian di atas menunjukkan betapa luasnya arti kebudayaan, yaitu mencakup seluruh

---

<sup>78</sup>Muhammad Rusdi, Pokok-pokok Pengantar Antropologi Budaya, (Proyek Pengembangan Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP, Surabaya, 1981), hal. 18.

<sup>79</sup>Ibid.

aspek kehidupan, karena itu secara ilmu konsep kebudayaan dipecah lagi kedalam unsur-unsur kebudayaan dan unsur itu merupakan isi dari semua kebudayaan,<sup>80</sup> yang oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat Kebudayaan itu dipecah kedalam 7 unsur yaitu: sistem religi; sosial; sistem pengetahuan; bahasa; kesenian; sistem mata-mata pencaharian dan sistem teknologi.<sup>81</sup>

Tiap-tiap unsur tersebut dipecah lagi kedalam sub unsur, umpamanya sistem religi, diantara sub unsurnya ialah arsitektur suatu tempat pemujaan yang berfungsi sebagai sub unsur sarana peribadatan.<sup>82</sup> Dari sisi yang lain arsitektur sarana peribadatan ini juga dapat dilihat sebagai unsur kesenian yaitu sub unsur seni rupa. Dengan demikian arsitektur atau seni bangunan setidak-tidaknya merupakan produk dua unsur kebudayaan yang keduanya saling mengisi yaitu unsur religi dan unsur seni.

Arti setidak-tidaknya mengandung pengertian bahwa peninggalan bangunan juga merupakan unsur teknologi, akan tetapi oleh karena hal tersebut diluar pokok pembahasan, maka sama sekali pembahasan ini terlepas dari bidang unsur tersebut.

Kembali kepada pemahaman arti kebudayaan tersebut Koentjaraningrat merumuskan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya

---

<sup>80</sup>Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, (Jakarta: Gramedia, 1974), hal. 12.

<sup>81</sup>Ibid.

<sup>82</sup>Ibid., hal. 13.

manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.<sup>83</sup> Sejalan dengan inilah ia mengkongkritkan lagi bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, ialah:

1. Wujud pertama kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, nilai, norma-norma, peraturan;
2. Wujud kedua kebudayaan sebagai aktivitas ke-lakuan manusia dalam masyarakat;
3. Wujud ketiga kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. 84

Wujud-wujud kebudayaan tersebut oleh Koentjara ningrat dijabarkan sebagai berikut:

Bahwa wujud pertama adalah wujud idial dari kebudayaan, sifatnya abstrak tak dapat dilihat atau lokasinya ada dalam kepala-kepala, atau dengan kata lain, dalam alam pikiran dari warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka dalam tulisan maka lokasi kebudayaan itu berada dalam karangan dan buku-buku, arsip, koleksi, tape rekorder dsb., kebudayaan idial ini disebut tata kelakuan. Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial, ... sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berhubungan dari hari ke-hari dari tahun ketahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan ialah kebudayaan fisik ... sifatnya paling kongkrit dan berupa benda benda. Ada benda yang amat besar seperti pabrik baja. Ada benda yang besar dan indah seperti Candi yang indah dan mesjid yang indah dan sebagainya. 85

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas, dapatlah dikatakan, bangunan mesjid sebagai peninggal

---

<sup>83</sup>Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropolgi, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal. 180.

<sup>84</sup>Ibid., hal. 187.

<sup>85</sup>Ibid., hal. 187-188.

an purbakala jika ditinjau dari sudut unsur dan isi kebudayaan, maka peninggalan tersebut setidaknya - tidaknya mengandung dua unsur yaitu unsur religi sebagai sarana peribadatan dan unsur kesenian, sebagai seni bangunan. Kemudian jika ditinjau dari segi wujud kebudayaan maka bangunan mesjid merupakan wujud ketiga dari kebudayaan, yaitu sebagai produk ajaran Islam dan berfungsi sebagai sarana peribadatan.

Oleh karena bangunan mesjid merupakan hasil karya orang Islam berarti bangunan mesjid merupakan salah satu wujud kebudayaan Islam, sebab yang dimaksud kebudayaan Islam ialah hasil karya orang Islam dan bersumber pada manusia muslim.<sup>86</sup>

Jadi jelaslah sekarang, bangunan mesjid sebagai warisan masa lampau atau sebagai peninggalan purbakala maka dapatlah dikatakan bahwa peninggalan purbakala Islam adalah sebagai wujud kebudayaan Islam, karena yang dimaksud peninggalan purbakala ialah hasil karya manusia pada masa lampau.

Sehubungan dengan pokok pembahasan, maka timbul suatu permasalahan, apa fungsi peninggalan tersebut dalam sejarah?, masalah ini akan dibahas pada bahasan berikut ini.

#### C. Mesjid Menara sebagai salah satu sumber Sejarah Islam di Kudus

Sebagaimana dikemukakan dimuka pada bab pendahuluan, bahwa tulisan ini mempunyai tiga sumber, yaitu

---

<sup>86</sup>A. Hasmy, Sejarah Kebudayaan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 14.

sumber materiil sebagai sumber pokok dan sumber tulisan sebagai sumber pelengkap, yang oleh Drs. Hasan Ambary sumber materiil dikategorikan sebagai sumber primer.<sup>87</sup>

Yang dimaksud sebagai sumber materiil ialah berupa benda-benda yang dihasilkan oleh manusia pada masa lampau, walaupun benda tersebut sampai sekarang masih ada dan dipergunakan.<sup>88</sup>

Benda masa lampau ini disebut pula sebagai benda purbakala, yang secara yuridis telah digariskan dalam bentuk ordonansi Monoment Lembaran Negara 1931, nomor 238, bahwa yang dimaksud benda purbakala ialah:

1. Benda bergerak maupun tidak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia yang sedikit-dikitnya berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah;
2. Situs, yang mempunyai petunjuk kuat dasarnya bahwa didalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada nomor 1.

Penjelasan lebih lanjut tentang apa yang disebut benda purbakala, dituangkan dalam bentuk pelaksanaan tentang Pengamanan dan Penyelamatan benda-benda purbakala no. Juklak (LIT/01/IV/1973), yang dikeluarkan oleh kepolisian RI. tanggal 23 April 1973 dinyatakan yang termasuk benda purbakala antara lain: bangunan-bangunan, arca dan sebagainya.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup>Drs. Hasan Ambary, Sejarah Masuknya Islam di Negri Petlak ditinjau dengan Pendekatan Arkeologi, (Makalah Seminar Sejarah dan Berkembangnya Islam di Aceh: PT. Al-Ma'arif, 1981), hal. 443.

<sup>88</sup>Drs. Heru Sukadri, dkk., Dasar-dasar Metodologi Sejarah, (Surabaya: Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Surabaya, 1979), hal. 22.

<sup>89</sup>Drs. Aminuddin Kasdi, Peranan Kepurbakalaan Islam Untuk Memahami Kedatangan dan Persebaran Islam di Jawa, (Prasaran disampaikan pada seminar sejarah nasional ke-III 1981 di Jakarta, 1982), hal. 2.

Jadi yang termasuk sumber materiil ialah bangunan-bangunan yang pada umumnya disebut monument-monument, perkakas rumah gambar dan foto-foto, senjata dan segala benda yang diketemukan dalam penggalian.<sup>90</sup>

Drs. Sidi Gazalba mengistilahkan sumber materiil sebagai warisan visual yaitu semua warisan masa lampau yang berbentuk dan berupa rumah, candi, mesjid, benteng dan kuburan.<sup>91</sup>

Peninggalan purbakala amat penting dalam sejarah, sebab peninggalan purbakala merupakan rekaman masa lampau dan merupakan bagian dari keseluruhan masa lampau.<sup>92</sup> Dengan benda, atau menggunakan benda-benda tertentu dapat dititipkan pesan-pesan tertentu sesuai kondisi atau keadaan tatkala benda-benda dan bentuk tersebut dibuat.<sup>93</sup>

Bahkan oleh Ibnu Khaldun dalam Mukaddimah yang diterjemahkan oleh Dr. Mukti Ali diktakan, bahwa peninggalan purbakala itu merupakan ukuran kekuatan asli dari suatu masyarakat,<sup>94</sup> sehingga secara sosiologis dari peninggalan melalui penafsiran seni bangunan

---

<sup>90</sup>Drs. Heru Sukardi, op. cit., hal. 23.

<sup>91</sup>Drs. Sidi Gazalba, Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu, (Jakarta: Karya Aksara, 1981), hal. 111-112.

<sup>92</sup>Louis Cottschalk, Terj. Nugroho Notosusanto, Mengerti Sejarah, (Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia, 1975), hal. 30.

<sup>93</sup>Budiono Herususanto, Simbolisme dalam Budaya Jawa, (Yogyakarta: PT. Hanuhita, 1984), hal. 125.

<sup>94</sup>Ibnu Khaldun, Terj. Dr. A. Mukti Ali, Filsafat Islam Tentang Sejarah, (Jakarta: Tintamas, 1976) hal. 46



nya dan seni hiasnya dapatlah diketahui mobilitas sosial suatu masyarakat.<sup>95</sup>

Ukurannya ialah jika dalam peninggalan purbakala terdapat persamaan-persamaan dengan unsur sebelumnya melalui proses pertemuan antara dua kebudayaan atau lebih berarti tidak terjadi cultural shock tetapi berjalan dengan lambat laun.<sup>96</sup> Rumusan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba, bahwa apa yang diketahui sekarang termasuk pengetahuan tentang agama hampir seluruhnya berasal dari penggalian peninggalan purbakala.<sup>97</sup>

Perkataan hampir disini mengandung arti bahwa sumber materiil atau warisan visuall dalam konteks sumber sejarah haruslah didukung oleh sumber yang lain yaitu sumber tertulis dan sumber lisan, yang oleh Drs Aminuddin Kasdi ditegaskan, bahwa agar supaya benda purbakala dapat berperan di dalam penulisan sejarah diperlukan sedikit-dikitnya tiga perantara yaitu cerita rakyat atau lisan, naskah atau karangan tertulis dan prasasti atau inskripsi.<sup>98</sup>

Kalau diperhatikan peninggalan mesjid Menara yang meliputi Mesjid Al-Aqso, Menara, Gapura dan Makam Sunan Kudus kemudian mengingat sedikitnya cerita

---

<sup>95</sup>Ki Purba, Pembinaan Purbakala dan Mobilitas Sosial Budaya, (Majallah Analisis, Dep P & K th. I., Nomor 1, 1980), hal. 37.

<sup>96</sup>Ibid.

<sup>97</sup>Drs. Sidi Gazalba, op. cit., hal. 116.

<sup>98</sup>Drs. Aminuddin Kasdi, op. cit., hal. 2-3.

rakyat dan sumber tulisan yang berkaitan dengan sejarah Islam di Kudus, maka jelaslah sekarang peninggalan mesjid Menara di Kudus merupakan salah satu sumber sejarah yang amat penting dalam sejarah Islam di Jawa khususnya di Kudus dan sekitarnya.